

Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Mencegah Terjadinya Stunting Pada Balita

Heni¹, Arni Wianti², Rahayu Setyowati³, Sri Wahyuni⁴

^{1,2,3,4} Universitas YPIB Majalengka, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Sri Wahyuni

E-mail : yuyunyuni363@gmail.com

Abstrak

Indonesia saat ini sedang mengalami masalah *double-burden nutrition* dimana masalah malnutrisi masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan kesehatan selama beberapa dekade belakangan. Stunting masih menjadi PR besar Pemerintah Republik Indonesia. Masalah anak pendek (stunting) merupakan salah satu permasalahan kondisi gizi yang sedang dihadapi di Indonesia. Stunting menjadi masalah yang signifikan karena berdampak pada peningkatan risiko terjadinya kesakitan, kematian, penurunan perkembangan otak. Sejak pemerintah meluncurkan program Rencana Aksi Nasional Penanganan stunting tingkat nasional pada tahun 2017, daerah terutama desa. Salah satu bagian dari program tersebut adalah pencegahan stunting yang terjadi di masyarakat. Karena sebagian besar masyarakat belum paham dengan benar mengenai stunting, dan beranggapan bahwa stunting atau kerdil sebutan yang biasa digunakan di masyarakat adalah faktor keturunan. Penyebab anak yang mengalami stunting yaitu akan adanya gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik segi fisik maupun kognitif yang optimal atau biasa disebut sebagai *Intelligence Quotient (IQ)* yang lebih rendah dibandingkan rata-rata anak normal, sehingga perlu dilakukan pencegahan stunting. Dalam melakukan pencegahan stunting tersebut maka perlunya edukasi kepada masyarakat mengenai stunting oleh karena itu, pengabdian ini dilakukan dengan metode *Focus Group Discussion (FGD)* dengan 15 responden dengan tujuan agar meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai stunting hingga cara pencegahan stunting. Pengabdian ini mendapatkan hasil bahwa pengetahuan responden meningkat hal tersebut dapat dilihat dari pemahaman responden mengenai konsep stunting

Kata Kunci - Kesadaran, orang tua, pencegahan, stunting

Abstract

Indonesia is currently experiencing a *double-burden nutrition* problem where the problem of malnutrition has remained a major challenge in health development for the past few decades. Stunting is still a big homework problem for the Government of the Republic of Indonesia. The problem of stunting is one of the nutritional problems currently being faced in Indonesia. Stunting is a significant problem because it has an impact on increasing the risk of morbidity, death, and decreased brain development. since the government launched the National Action Plan program for handling stunting at the national level in 2017, especially villages. One part of the program is preventing stunting that occurs in the community. Because most people do not understand properly about stunting, and think that stunting or dwarfism, the term commonly used in society, is a hereditary factor. The cause of children experiencing stunting is that there will be disturbances in optimal growth and development both physically and cognitively or commonly referred to as an *Intelligence Quotient (IQ)* which is lower than the average normal child, so it is necessary to prevent stunting. In preventing stunting, it is necessary to educate the public about stunting, therefore, this service is carried out using the *Focus Group Discussion (FGD)* method with 15 respondents with the aim of increasing public knowledge about stunting and how to prevent stunting. This service resulted in the increase in respondents' knowledge. This can be seen from the respondents' understanding of the concept of stunting.

Keywords - Awareness, parents, prevention, stunting

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang menyiapkan generasi yang bersumber daya manusia berkualitas dalam menghadapi Indonesia emas 2045. Salah satu tantangan pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas adalah stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh dan kembang pada anak akibat kekurangan asupan gizi dalam waktu yang cukup lama. Dampak jangka pendek stunting adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik serta gangguan metabolisme. Sedangkan dampak jangka panjangnya adalah menurunnya kemampuan perkembangan kognitif otak anak, kesulitan belajar, kekebalan tubuh melemah sehingga mudah sakit, serta beresiko tinggi munculnya penyakit metabolik. Bahkan ketika dewasa nanti akan memiliki tubuh pendek, tingkat produktivitas yang rendah, serta tidak memiliki daya saing di dalam dunia kerja. Stunting merupakan ancaman utama dalam mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. (Safira & Kusumaningati, 2024)

Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI), menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia tahun 2019 berhasil ditekan menjadi 27,67 persen dari 37,8 persen pada tahun 2013. Namun, angka ini masih lebih tinggi dari toleransi maksimal stunting yang ditetapkan oleh WHO. Untuk melakukan percepatan penurunan prevalensi stunting, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan target optimis menjadi 14 persen pada tahun 2024. Untuk itu, percepatan penurunan stunting memerlukan strategi dan metode yang baru yang lebih kolaboratif dan berkesinambungan mulai dari hulu hingga hilir. (Analysis & Analysis, 2024)

Tingginya prevalensi stunting di Indonesia telah mendapat banyak perhatian dari pemerintah. Berbagai upaya telah dilakukan Indonesia untuk menurunkan angka stunting, antara lain dengan diterbitkannya Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting (Stunting) periode 2018-2024. Tentu saja, kerja sama semua sektor masyarakat sangat diperlukan. Data prevalensi yang dirilis WHO tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk negara dengan prevalensi stunting balita tertinggi di Kawasan Asia Tenggara, setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) (Kemenkes, 2018). Sementara itu, frekuensi stunting di Indonesia sudah mencapai 30,8%, menurut temuan Riset Kesehatan Dasar 2018. Kegiatan pencegahan stunting yang mengambil strategi yang berpusat pada keluarga (family empowerment) dapat menjadi cara yang berhasil untuk menurunkan kasus stunting. Keluarga adalah konteks sosial pertama dan terpenting di mana anak-anak tumbuh dan berkembang. Anak akan berkembang secara maksimal jika mendapat stimulasi yang memadai dari keluarganya. (Mulyaningrum et al., 2021)

Oleh karena itu menurut Na'imah dan Suwarti (2016) untuk mengurangi stunting, strategi pemberdayaan keluarga direkomendasikan. Secara umum, berbagai hambatan dalam pemberdayaan keluarga ada, antara lain kurangnya informasi dan keterampilan keluarga dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk pencegahan stunting. Oleh karena itu, dalam meningkatkan *Family Empowerment* dilakukan peningkatan pemahaman serta keterampilan masyarakat Desa Purwoharjo dalam pencegahan kasus stunting dengan cara melakukan penyuluhan kepada masyarakat. (Rifiana & Agustina, 2018)

Intervensi untuk stunting yang dicanangkan oleh pemerintah meliputi ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan, pemberian makanan tambahan pada ibu hamil, pemenuhan gizi, persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli, IMD (Inisiasi Menyusui Dini), Asi Eksklusif pada bayi sampai usia 6 bulan, pemberian makanan pendamping ASI mulai anak usia 6 bulan sampai dengan usia 2 tahun, berikan imunisasi dasar lengkap dan vitamin A, pantau pertumbuhan balita di posyandu terdekat, serta terapkan perilaku hidup bersih dan sehat. (Luh et al., 2021) Dari hasil wawancara dengan beberapa ibu-ibu yang memiliki balita di Kelurahan Munjul Majalengka diketahui belum banyak terpapar mengenai stunting. Sehingga beberapa dari mereka beranggapan bahwa anak/ balitanya lebih pendek dari usianya adalah faktor genetik sehingga tidak memerlukan penanganan lebih lanjut. (Rokhman & Nana, 2020)

Melalui kegiatan pengabdian ini, ibu dan calon ibu diberikan edukasi ataupun penyuluhan mengenai stunting, faktor-faktor apa saja yang dapat mengalami stunting, dan bagaimana mencegah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

stunting. Selain diberikan edukasi, peserta penyuluhan juga dievaluasi dengan menggunakan kuesioner terstruktur untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai gizi dan perilaku pemberian makanan kepada anak menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD).

METODE

Kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Dosen – dosen S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas YPIB Majalengka dalam rangka ikut mensukseskan program pemerintah dalam pencegahan stunting, Dalam mengimplementasikan kegiatan ini tim pengabdian menggunakan metode *Focus Group Discussion* (FGD) yang berarti teknik diskusi pada suatu kelompok dalam membahas suatu topik secara sepsifik dalam hal ini yaitu stunting, kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat Kelurahan Munjul Majalengka sebanyak 15 orang yang dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Lapangan dan Wawancara Pendahuluan

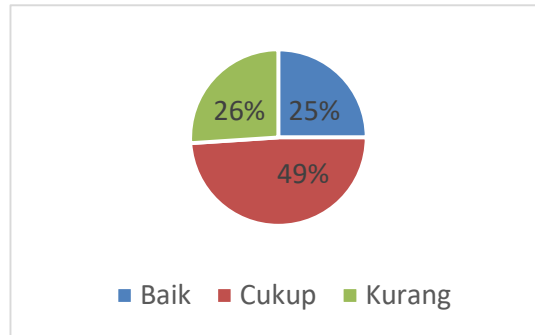
Observasi lapangan dilakukan dengan meninjau secara langsung di wilayah lokasi kegiatan akan dilaksanakan yaitu Kelurahan Munjul Kabupaten Majalengka. Saat dilakukan observasi hal ini diikuti juga dengan koordinasi sekaligus wawancara dengan kepala desa, kader posyandu dan kader puskesmas dengan tujuan memperoleh data permasalahan, jumlah angka masyarakat yang mengalami stunting, jumlah anak dari usia neonatus hingga usia 2 tahun, jumlah ibu hamil, kebutuhan masyarakat desa serta sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan.

Sumber daya alam yang biasa diolah dan digunakan oleh masyarakat antara lain, sayur daun hijau, ubi singkong, jahe, daun kelor, peternak ayam, peternak sapi, kebun alpukat, mangga, pisang, dan semangka. Hal tersebut sangat berpotensi untuk dimanfaatkan dalam pembuatan program penanganan stunting melalui pembuatan MP-ASI. Mangga Gincu khas majalengka merupakan produk unggulan di Kelurahan Munjul, produksinya sangat melimpah namun belum dimanfaatkan secara maksimal dalam hal pemenuhan gizi anak balita/MP-ASI. Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang saat ini dihadapi di Indonesia. Berdasarkan data dari pemantauan status gizi (PSG) di Indonesia selama tiga tahun terakhir, kasus balita pendek memiliki prevalensi terbesar dibandingkan dengan masalah gizi lainnya pada anak seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017. (Di et al., 2023)

Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan atau serta setelah persalinan dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan menjadi faktor risiko terjadinya stunting. Faktor lainnya pada ibu yang mempengaruhi adalah postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, ibu yang masih remaja, serta asupan nutrisi yang kurang pada saat kehamilan. Selain itu kecukupan nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya stunting. (Ahmed, Hossain, & Sanin, 2012) Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya stunting. Oleh karena itu, ibu ataupun calon ibu perlu dibekali pengetahuan yang cukup untuk mencegah terjadinya stunting dan menekan faktor risiko yang ada. (Mulyaningrum et al., 2021)

Pengukuran pengetahuan ibu tentang Stunting, gizi balita dan cara penyajian makan

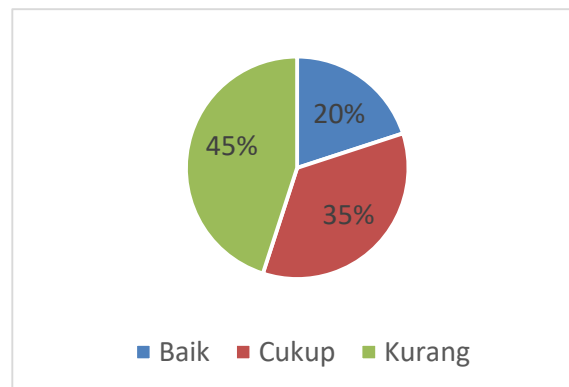
Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diperoleh bahwa dari seluruh responden 49% diantaranya yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai apa itu stunting, penyebab stunting, ciri-ciri anak yang mengalami stunting, dampak stunting, pencegahan stunting dan gizi balita. Sebanyak 25% cukup tetapi masih ada yang memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 26% (Gambar 1).



Gambar 1.
pengetahuan responden mengenai stunting dan gizi balita

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muldiasman, dinyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai asupan nutrisi pada anak memiliki peranan yang penting untuk mencegah stunting. Ibu harus mengetahui makanan apa yang diberikan ke bayi dimulai pemberian ASI eksklusif, makanan pengganti ASI, dan asupan makan bergizi yang dapat membantu perkembangan fisik dan otak bayi. (Nadhiroh, 2010) Faktor utama yang menyebabkan prevalensi stunting di Indonesia tinggi yaitu buruknya asupan gizi sejak janin masih dalam kandungan (masa hamil), baru lahir, sampai anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada dua tahun pertama kehidupan dapat menyebabkan kerusakan otak yang tidak dapat lagi diperbaiki. (Muldiasman, 2018). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai gizi perlu dilakukan dalam bentuk edukasi secara berkesinambungan kepada masyarakat, terutama orang tua. Orang tua harus memahami kebutuhan nutrisi anak, makanan yang baik dan tidak baik, dan tidak mudah terpengaruh dengan penggunaan makanan instan.

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa 50% dari seluruh responden memiliki pola pemberian makan pada anak yang kurang. Pengukuran dengan kuesioner ini mengukur pola/perilaku pemberian makan pada anak dan mengklasifikasikannya ke dalam 4 (empat) domain, yaitu penyusunan menu, pengolahan bahan makanan, penyajian makanan, dan cara pemberian makanan kepada anak. Hanya 20% dari total responden yang masuk ke dalam kategori baik dalam pola/perilaku pemberian makanan kepada anak. Berisi uraian tentang hasil kegiatan dan pembahasan. Hasil kegiatan berisi uraian tentang



Gambar 2.
pola pemberian makan pada anak

Proses penyampaian materi dan FGD pada responden

Setelah diketahui data mengenai pengetahuan dan cara pemberian makan orang tua pada balita, tim pengabdian melakukan penyuluhan dengan Teknik FGD dan diskusi bersama tentang apakah stunting, pemenuhan gizi pada balita dan bagaimana pola pemberian makan pada anak yang baik.



Gambar 3.
Proses *Focus Group Discussion* (FGD)

KESIMPULAN

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat dalam pencegahan stunting di Kelurahan Munjul Kabupaten Majalengka dengan pendekatan *family empowerment* dan Teknik FGD dilaksanakan, didapatkan hasil bahwa masyarakat Kelurahan Munjul Majalengka memiliki pemahaman yang meningkat mengenai apa itu stunting, penyebab stunting, ciri-ciri anak yang mengalami stunting, dampak stunting, pencegahan stunting dan bagaimana pemberian makan dan gizi yang baik untuk balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian kepada Masyarakat mengenai peningkatan pengetahuan orang tua dalam pencegahan stunting ini dapat terlaksana atas dukungan dari banyak pihak, tim dosen pengabdian mengucapkan banyak terimakasih kepada Rektor dan segenap civitas akademika Universitas YPIB Majalengka dan DRPM Universitas YPIB Majalengka, kelurahan Munjul, Puskesmas, kader dan seluruh pihak yang membantu terlaksananya kegiatan ini .

DAFTAR PUSTAKA

- Analysis, B., & Analysis, C. (2024). *Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik Dan Analisis Konten*. *Viii*(01), 44–59.
- Di, B., Kotamobagu, K., Hamzah, S. R., Studi, P., Kebidanan, D., Kesehatan, F. I., Kesehatan, I., & Medika, G. (2023). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Analysis Of Risk Factors Of Stunting In Children Under Five (24-59 Months) In Kotamobagu City*.
- Luh, N., Asri, M., Nengah, N., Primadewi, H., Puri, D., Barat, D., & Denpasar, K. (2021). *Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-36 Bulan*. *9*(1), 55–60.
- Mulyaningrum, F. M., Susanti, M. M., & Nuur, U. A. (2021). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada*. 74–84.
- Nadhiroh, S. R. (2010). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian*.
- Rifiana, A. J., & Agustina, L. (2018). *Analisis Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Pasirdoton Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. *4*(2).

- Rokhman, A., & Nana, Q. (2020). *Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah (3- 5 Tahun) Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Dan Penyakit Infeksi.* 9(2), 73–85.
<https://doi.org/10.37048/Kesehatan.V9i2.277>
- Safira, S., & Kusumaningati, W. (2024). *Kejadian Stunting Pada Balita 12- 59 Bulan Di Puskesmas Kecamatan Cilincing Jakarta Utara Description Of Stunting In Toddlers 12-59 Months At Puskesmas , Cilincing District , North Jakarta.* 4(Februari), 41–49.